

Makna Upacara Utang Tahunan Masyarakat Melayu Indragiri Hulu

Jhon Milap Moranovan Sembiring¹, Erda Fitriani^{2*}, Adri Febrianto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna Upacara Utang Tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pondok Gelugur. Utang Tahunan adalah upacara yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun mala petaka yang akan menimpa masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan analisis interpretivisme. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Pondok Gelugur. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik Snowball Sampling dengan jumlah informan keseluruhannya 12 orang yang terdiri dari ketua RT, ketua adat, datuk dan warga masyarakat yang mengetahui tentang Upacara Utang Tahunan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna yang terkandung dalam Upacara Utang Tahunan yang dilaksanakan masyarakat Desa Pondok Gelugur yaitu sebagai ajang silaturahmi antara kerabat serta anggota keluarga, sebagai ajang bersedekah bagi orang yang punya niek telah memberikan makan kepada masyarakat yang hadir untuk menyaksikan atau melihat upacara, sebagai ajang tolong-menolong untuk memperkuat solidaritas sosial antar sesama anggota keluarga.

Kata Kunci: Makna dan Simbol; Upacara; Utang tahunan.

Abstract

This study aims to explain the meaning Annual Debt carried out by the community of Pondok Gelugur village. Annual Debt is a ceremony carried out to reject reinforcements, disasters, and calamities that will befall the community. This research was analyzed with the theory of symbolic interpretivism by Clifford Geertz. This research uses a qualitative approach with an ethnographic research type. Data collection was done by means of participant observation, in-depth interviews and documentation studies, data validity was carried out using source triangulation techniques. Data analysis was carried out by interpretivism analysis. The location of this research is in Pondok Gelugur Village. informant selection technique is carried out using the Snowball Sampling technique with a total number of informants 12 people consisting of the head of the RT, the traditional head, the datuk and members of the public who know about the Annual Debt. Based on the results of this study, it was found that the meaning contained in the Annual Debt carried out by the people of Pondok Gelugur Village, namely as a gathering place between relatives and family members, as a place to give alms for people who have niek have given food to the people who were present to witness or see the ceremony, as an event to help each other to strengthen social solidarity among family members.

Keywords: Annual debt; Ceramony; Symbol and meaning.

How to Cite: Sembiring, J.M.M, Fitriani, E. & Febrianto, A. (2022). Makna Upacara Utang Tahunan Masyarakat Melayu Indragiri Hulu. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 124-139.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Budaya Melayu memiliki khasanah nilai dalam budaya yang dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat, dari alat dan kelengkapan pakaian-pakaian adat, dari bentuk dan ragam hias rumah tangga, dari upacara-upacara adat dan tradisi, dari ungkapan-ungkapan adat, yang mereka warisi turun-temurun, tidaklah berlebihan bila ada yang berpendapat, bahwa khasanah budaya Melayu merupakan samudra budaya dunia, sebab didalam budaya Melayu memang terdapat berbagai unsur budaya dunia. Dengan sifat keterbukaan itu pula budaya Melayu mampu menyerap beragam unsur budaya luar, sehingga memperkaya khasanah budaya Melayu itu sendiri (Mohamad, 2017). Upacara adalah urutan tindakan-tindakan yang melibatkan obyek-obyek tersebut seperti lembaran musik atau deretan kata-kata, memiliki arti masing-masing yang dibatasi dan dibentuk oleh kombinasi dan susunannya sehingga merupakan suatu pesan (*message*) (Keesing, 1992). Tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan dengan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat, 1987).

Secara keseluruhan setiap sukubangsa di Indonesia memiliki upacara yang dilaksanakan pada setiap tahunnya, seperti Upacara Seren Taun pada budaya Sunda, Upacara Kenduri Sko budaya Kerinci, Upacara Rebo-Rebo pada budaya Batak, sama halnya dengan masyarakat Melayu, khususnya di Desa Pondok Gelugur Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu memiliki upacara yang dikenal dengan istilah *Utang Tahunan*. Upacara tahunan ini biasanya dilaksanakan untuk menyambut bulan puasa atau saat lebaran haji. *Utang Tahunan* juga sebagai upacara yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Budaya sebagaimana dalam Antropologi juga sebagai satu usaha penafsiran yang harus dikembangkan menjadi deskripsi mendalam (*thick description*) yang harus diikatkan secara mendalam ke dalam kekayaan konteks kehidupan sosial (Keesing, 1999). Dalam upacara dan ritual yang hanya dipahami oleh masyarakat dipergunakan, baik dalam bentuk matra, lagu, syair maupun doa-doa (Rudyansjah, 2012).

Berdasarkan hal di atas penelitian yang relevan dan secara tidak langsung berorientasi pada Upacara *Utang Tahunan*, yaitu: Penelitian Hasbullah (Hasbullah et al., 2017), mengenai Ritual Tolak Bala pada masyarakat Melayu Riau. Mengkaji tentang keberthanan Ritual Tolak Bala. Ritual Tolak Bala juga disebut sebagai kegiatan memelihara dan mengobati kampung. Penelitian Hidayatulloh (Hidayatulloh, 2015), tentang Sedekah Bumi Dusun Cisampih, Jawa Tengah. Mengkaji tentang rasa syukur atau terima kasih kepada bumi karena telah memberikan mereka hasil yang melimpah karena mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam. Penelitian Faithan Falenia (Falenia, 2018), tentang sejarah, makna, dan fungsi Upacara Tolak Bala. Mengkaji tentang fungsi dan makna yang terkandung dalam Upacara Tolak Bala yang dilaksanakan oleh masyarakat pada setiap tahunnya untuk menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Herliyan Barawati (Wati, 2013), tentang pengaruh dan nilai-nilai pendidikan Upacara Sedekah Bumi terhadap masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, sama halnya dengan penelitian di atas yang mana masyarakat Desa Bagung melaksanakan upacara setiap tahunnya dalam rangka menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, dalam penelitian ini peneliti fokus tentang bagaimana pengaruh dari upacara ini serta bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Upacara Sedekah Bumi tersebut.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai upacara di masyarakat yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang Upacara *Utang Tahunan*, upacara ini belum diteliti oleh peneliti lain.

Upacara *Utang Tahunan* dirayakan oleh seluruh masyarakat, setiap keluarga yang ikut membawa sajian yang dibutuhkan pada saat upacara tersebut, keluarga yang merayakan berkumpul di suatu tempat yang telah disepakati sebagai tempat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* atau di tempat yang ditentukan oleh *datuk*. Di tempat Upacara *Utang Tahunan* dilakukan doa oleh *datuk*, setelah itu masyarakat membawa sajian tersebut dibawa ke tempat yang sudah disepakati untuk didoakan tetua adat. Usai didoakan oleh sesepuh atau ketua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Sajian yang sudah didoakan oleh sesepuh kampung atau tetua adat setempat kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara *Utang Tahunan* itu. Sesudah didoakan oleh sesepuh kampung atau ketua adat, warga tersebut membagi sajian yang sudah disiapkan tadi untuk sebagian dibawa pulang dan dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing, seperti misalnya, ada keluarga yang menyumbangkan ayam sekitar tujuh ekor ayam maka keluarga tersebut dapat

mengambil setengah bagian dari tujuh ekor ayam yang telah disajikan tersebut, berdasarkan hasil observasi April 2021.

Hasil dari penelitian yang diperoleh penulis dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz. (Geertz, 1992), Bagi Geertz Simbol mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana sebuah konsep dan konsep ini adalah makna simbol. Simbol melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan dan kebersamaan sebab sebuah simbol selalu menyertakan sebuah kenangan. Simbol tersebut teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol tersebut sangat dihargai ataupun yang dibenci (ditakuti) oleh masyarakat sedangkan makna adalah sesuatu yang umum dan realisasinya terdapat pemikiran dari masing-masing orang, dimana makna yang nantinya adalah suatu ungkapan yang dapat menjelaskan suatu budaya dan akan ditafsirkan penentuan makna yang ada didalamnya, untuk menangkap yang disebut makna dari suatu kebudayaan, perlulah mengetahui lebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Intrepretivisme secara etik, mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti, sementara secara emik, mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya (Geertz, 1992).

Peneliti menggunakan teori Clifford Geertz ini yaitu dalam memahami makna simbol dalam Upacara *Utang Tahunan*, dan untuk memahami kebudayaan masyarakat Desa Pondok Gelugur dibutuhkan analisis teori Clifford Geertz dipandang mampu untuk menjelaskannya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah keunikan dari Upacara *Utang Tahunan* yaitu (1) dilaksanakan setiap tahun oleh warga masyarakat ketika menyambut bulan Ramadhan (2) makanan dalam bentuk ayam singgang bisa berjumlah 70-80 ekor yang disajikan untuk peserta mandoa setiap tahunnya. Ayam biasanya dipanggang utuh berdasarkan hasil observasi April 2021. Dari beberapa keunikan tersebut menunjukkan adanya simbol-simbol dalam Upacara *Utang Tahunan*. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji makna simbol dari Upacara *Utang Tahunan*. Masyarakat Pondok Gelugur masih melaksanakan Upacara *Utang Tahunan* yang merupakan kebudayaan Melayu yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur yang memiliki makna sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah menjaga desa dari dulu sampai sekarang, adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ini yang akan dijelaskan makna simbol dan aktivitas yang dimaksud pada penelitian ini yaitu, makna simbol ayam panggang, pulut kuning, telur, penyampaian *niek*, kemenyan, doa, makan bersama dan dijadikan sebagai ajang sedekah yang dilakukan oleh individu atau keluarga yang memiliki niat agar dapat segera dikabulkan dan untuk menjalin silaturahmi antar keluarga dengan masyarakat sekitar serta memperkuat solidaritas antar keluarga dan masyarakat yang saling tolong-menolong dalam mempersiapkan kegiatan Upacara *Utang Tahunan* tersebut.

Metode Penelitian

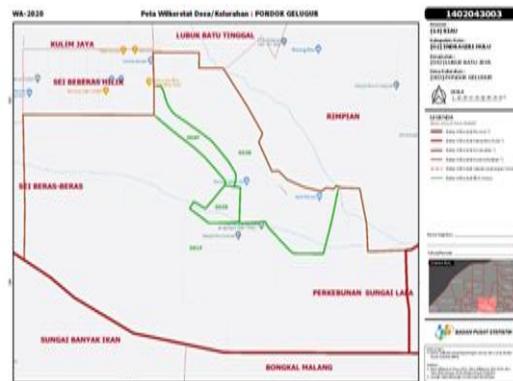
Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Gelugur Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu pada April 2021 sampai dengan April 2022. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh baik lisan, tulisan, tindakan dan foto-foto dilihat dari segi metodenya penelitian ini dikategorikan ke dalam studi etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif beberapa ciri yang menentukannya adalah adanya keharusan peneliti untuk turun langsung ke penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan datanya, peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti dengan mewawancarainya, mengamati peristiwa yang terjadi, mengkaji dokumen-dokumen yang ada dan mencatatnya dalam catatan lapangan penelitian (Spradley, 1997).

Pemilihan studi etnografi sebagai desain peneliti didasarkan bahwa metode ini akan mengantarkan peneliti akan lebih mudah untuk menerawang kajian sosial serta kesatuan, kelompok, kekerabatan dan keluarga, dan sejumlah satuan sosial lainnya. Asumsi ini sejalan dengan latar belakang sosial yang menjadi kajian penelitian, terutama terhadap unit-unit sosial kompleks, dengan studi etnografi maka dapat melihat secara detail sebuah konteks budaya (Salim & Sahrum, 2012). Teknik pemilihan informan yaitu *Snowball Sampling* teknik ini yaitu suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula dalam jumlahnya kecil, kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar, dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya sampai semakin banyak (Sugiyono, 2018), dengan jumlah informan 12 orang terdiri dari ketua RT, ketua adat, *datuk*, dan juga warga.

Pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen, dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretivisme secara emik dan etik. Untuk memahami suatu kebudayaan maka seseorang harus mempelajari simbol-simbol yang ada pada masyarakat. Simbol itu ditangkap atau ditafsirkan maknanya, dan dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat setempat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Roth, 2013). Peneliti menggunakan teori Clifford Geertz dalam memahami makna simbol dalam Upacara *Utang Tahunan* secara emik seperti simbol dan makna ayam panggang, pulut kuning, telur, kemenyan, penyampaian *niek*, doa, makan bersama dan untuk memahami makna simbol Upacara *Utang Tahunan* secara etik seperti sebagai ajang, silaturahmi, ajang sedekah dan ajang solidaritas, maka dibutuhkan analisis Interpretivisme dari Clifford Geertz yang dipandang mampu untuk menjelaskannya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Desa Pondok Gelugur



Gambar 1. Peta desa Pondok Gelugur
(Sumber: Profil Desa Pondok Gelugur, 2020)

Desa Pondok Gelugur adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu ini yang menurut tokoh masyarakat setempat dikenang karena keberadaan sebuah pondok yang tiangnya dari pohon asam gelugur. Desa Pondok Gelugur mulai terbentuk pada 1950 yang terbentuk dari tiga kampung yang terpisah yaitu rumah panjang, rumah lima, sungai jambu dan masih tergabung dalam wilayah Kecamatan Pasir Penyu, memulai kesepakatan para tokoh masyarakat untuk membentuk suatu Desa yang terpisah dari wilayah tertentu. Pemerintahan pada masa itu berjumlah 50 Kepala Keluarga yang diketuai oleh kepada desa, pada masa pemerintahan kepala desa pertama ini kegiatan Desa Pondok Gelugur banyak digunakan untuk menata kelembagaan kelompok masyarakat tersebut walaupun masih bersifat sederhana, mulai dari pembagian kelompok yang nantinya berkembang menjadi dusun dan peta kelompok-kelompok pertanian yang lain. Pada saat itu kegiatan kelompok masyarakat ini banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok kecil sektor perkebunan.

Pondok Gelugur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau yang memiliki luas 24.000.000 M² (2.400 Ha) yang secara langsung berbatasan dengan beberapa desa lainnya yang masih dalam satu kecamatan dengan memiliki iklim kemarau dan penghujan dengan suhu 30°C. Adapun batas Pondok Gelugur yaitu di Sebelah Utara terletak diantara Desa Rimpian, Sebelah Timur terletak diantara Desa Rimpian, Sebelah Selatan terletak diantara Desa Lubuk Batu Tinggal, dan di Sebelah Barat terletak diantara Desa Sei Banyak Ikan, dengan luas permukiman seluas 500 ha, dan luas pertanian 3.802 ha yang membuktikan masyarakat di sini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, untuk potensi desa sendiri Pondok Gelugur memiliki perkebunan, peternakan, perikanan dan salah satu program unggulan di desa ini adalah pengolahan belut menjadi kerupuk.

Tabel 1. [Jumlah penduduk desa Pondok Gelugur]

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	171 KK
Laki-laki	265 orang
Perempuan	280 orang
Jumlah penduduk pondok Gelugur	545 orang

(Sumber: (Profil Desa Pondok Gelugur, 2020))

Dari tabel di atas dapat dilihat di desa Pondok Gelugur terdapat 545 orang penduduk dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 171 Kepala Keluarga, yang mana terbagi atas 280 jiwa perempuan dan 265 jiwa dengan jenis kelamin Laki-laki. Masyarakat di Desa Pondok Gelugur seluruhnya beragama Islam keseluruhannya serta terdapatnya beberapa etnis di Desa Pondok Gelugur tersebut diantaranya sukubangsa Batak, Melayu, Minang, Sunda, Jawa, dan Banjar. Di Desa Pondok Gelugur ini memiliki gedung TK dengan jumlah 1 unit di Dusun I, gedung SD dengan jumlah 1 unit di Dusun II, dan PDTA dengan jumlah 1 unit di Dusun II sedangkan gedung untuk jenjang tingkat SMP dan SMA belum tersedia di desa ini.

Kekerabatan dalam suku Melayu berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan itu memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang akan menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan (Sari et al., 2013). Berdasarkan adat Melayu yang termasuk didalamnya daerah Desa Pondok Gelugur Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan ayah, yang berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah, untuk itu pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan keturunan dan pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan (wawancara dengan Bapak Maliki (93 tahun) ketua adat setempat, 05 Maret 2022).

Sejarah Upacara *Utang Tahunan*

Upacara *Utang Tahunan* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur setiap tahunnya. Upacara ini dilaksanakan dalam rentang waktu menyambut bulan Ramadhan atau pada saat Idul Adha. Adapun sejarah singkat tentang diadakannya Upacara *Utang Tahunan* ini adalah sebagai suatu bentuk terima kasih kepada leluhur yaitu *aum* (harimau) terdahulu yang telah menjaga Desa Pondok Gelugur.

Berdasarkan penuturan Bapak Parlin Purba (61 tahun) selaku ketua RT setempat mengatakan bahwa:

“Utang Tahunan ko dibuek sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang kami yang dulu supaya kami dijago terus, tradisi ko dibuek untuk aum yang selalu manjago kami. Jadi dulu datuak kami ko punyo lahan dan hewan ternak semacam lmbu dan unggas atau yang lainnya. Tapi kemudian hari aum ko menjadi sakit lalu mati samanjak iko lah tradisi ko dibuek oleh datuak untuk mangingek jaso aum ko.”

Terjemahannya:

“Utang Tahunan ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur kami yang terdahulu agar kami selalu dijaganya, tradisi ini dibuat untuk kepada yang menjaga kami yaitu aum (harimau). Jadi dulu datuk kami punya peliharaannya harimau jadi harimau itu menjaga desa ini mulai dari kebun ataupun hewan peliharaan seperti sapi ayam atau yang lainnya. tapi harimau itu sakit dan kemudian mati jadi diadakanlah tradisi ini oleh datuk dahulu untuk mengingat harimau itu”.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bapak Sidik (52 tahun) selaku *datuk* yang ikut serta dalam upacara untuk menyampaikan *niek* dari keluarga yang ikut melaksanakan Upacara *Utang Tahunan*.

“ Tradisi Utang Tahunan ko dibuek untuak leluhur kami (aum) untuak didoakan agar kami selalu dijago, dulu tradisi ko dibuek untuk yang manjago kampung kami ko(aum). Dulu datuak kami ko punyo peliharaann aum jadi aum ko yang selalu manjago kampung kami ko mulai dari mulai dari lembu, unggas dan yang lainnya. Sampai akhirnya aum ko sakit sampai alah tiado tapi kami picayo

sampai bilo-bilo aum ko kan manjago kami walaupun raga alah tiado tapi aum ko masih berdampaingan dengan kami makanya kami mengadakan tradisi ko.”

Terjemahannya:

“ Tradisi *Utang Tahunan* ini dibuat untuk leluhur kami (harimau) untuk didoakan agar kami selalu dijaga, dulunya tradisi ini dibuat untuk kepada yang menjaga kami yaitu *aum* (harimau). dulu datuk kami punya peliharaannya harimau jadi harimau itu menjaga desa ini mulai dari kebun ataupun hewan peliharaan seperti sapi ayam atau yang lainnya tapi harimau itu sakit dan kemudian mati tapi harimau sebenarnya tidak mati tapi masih berdampaingan dengan kami jadi diadakanlah tradisi ini oleh datuk dahulu sebagai bentuk terimakasih kepada harimau”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari seluruh informan, Upacara *Utang Tahunan* ini mempunyai makna yang intinya sebagai wujud rasa syukur masyarakat karena telah memberikan mereka hasil yang melimpah dan keselamatan kepada keluarga, juga hewan ternaknya yang hilang dapat ditemukan kembali. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sidik (52 tahun):

“sebagai wujud rasa syukur karena telah memberikan kami hasil yang melimpah dan keselamatan kepada keluarga kami lalu ada juga yang hewan ternak yang hilang bisa kembali dan lain-lain”.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Jumadi (43 tahun) :

“ kalau ada anak sakit selama dia sembuh nanti saya akan bayar ntah berapa maunya ya sesuai dengan ucapan kita itu , umpamanya punya sapi, supaya selamat sapi itu ya, wajib dibayar dan wajib dilaksanakan selain itu juga ya sebagai ucapan rasa syukurlah itu.” (Wawancara 05 April 2022)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari informan tentang makna *Utang Tahunan* dapat disimpulkan bahwa *Utang Tahunan* memiliki makna sebagai wujud terima kasih karena yang mereka niatkan terkabulkan, seperti dijaganya kampung mereka dari bahaya, dikembalikannya hewan-hewan ternak mereka yang hilang.

Proses Upacara *Utang Tahunan*

Tahapan Upacara

Di dalam pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur memiliki tahapan pelaksanaan. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari *datuk*, pertama-tama orang yang akan ikut serta atau orang yang punya hutang tadi datang menemui *datuk* sebelum upacara tersebut dimulai dengan membawa syaratnya yaitu berupa ayam kampung serta pulut kuning, lalu nanti ayam tersebut dipanggang oleh keluarga pak Sidik (*datuk*) ataupun warga sekitar juga yang datang membantu serta dibantu juga oleh keluarga yang ikut serta dalam prosesi upacara ini. Jadi orang akan beramai-ramai dalam membantu mempersiapkan yang akan diperlukan untuk upacara itu, lalu nanti setelah selesai syarat tersebut diletakkan di tempat yang sudah diarahkan oleh pak Sidik (*datuk*). Selanjutnya tahapan terakhir adalah kemenyan yang sudah disediakan pada mangkok kecil yang nantinya akan dibakar pada saat akan memulai ritual do'a dan doa tersebut dipimpin oleh Bapak Sidik (*datuk*).

Persiapan Upacara

Berdasarkan pernyataan informan di dalam penelitian ini, dalam pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* ini ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan oleh orang-orang yang ikut serta dalam Upacara *Utang Tahunan* ini diantaranya yaitu ayam, pulut kuning, dan kemenyan, untuk jumlah ayam yang digunakan dalam upacara ini adalah tergantung pemberian orang yang mempunyai niat tersebut, terkadang ada yang memberikan 3,5,7,9, bahkan ada yang 11 ekor ayam kampung hal ini tidak masalah asalkan hitungannya masih terhitung ganjil.



Gambar 2. Ayam Panggang dan Pulut Kuning
(Sumber: Dokumentasi Jhon Milap)

Pelaksanaan Upacara

Awal mula pelaksanaan *Utang Tahunan* di Desa Pondok Gelugur adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur kami yang terdahulu agar kami selalu dijaganya, upacara ini dibuat untuk kepada yang menjaga kami yaitu *aum* (harimau), jadi dulu *datuk* kami punya peliharaannya harimau jadi harimau itu menjaga desa ini mulai dari kebun ataupun hewan peliharaan seperti sapi ayam atau yang lainnya tapi harimau itu sakit dan kemudian mati jadi diadakanlah tradisi ini oleh *datuk* dahulu untuk mengingat harimau itu (wawancara dengan Bapak Parlin Purba (61 tahun) selaku RT).

Upacara *Utang Tahunan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur dilaksanakan menyambut bulan puasa ataupun pada lebaran haji adapun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *Utang Tahunan* ini ialah *datuk*, ketua adat setempat, orang yang memiliki utang, serta warga yang ikut dalam prosesi upacara. Berdasarkan penuturan pak Sidik selaku *datuk* di Desa Pondok Gelugur, pelaksanaan upacara ini dimulai dari diberikannya beberapa ayam kampung, pulut kuning, dan kemenyan oleh pihak yang punya niat atau yang ikut melaksanakan *Utang Tahunan*.

Selanjutnya Ayam tersebut akan dipanggang lalu diletakkan diatas pulut kuning dan Selanjutnya kemenyan yang sudah disediakan pada mangkuk kecil yang nantinya akan dibakar pada saat akan memulai ritual do'a dan doa tersebut dipimpin oleh Bapak Sidik (*datuk*). Keluarga yang akan melaksanakan harus wajib menyiapkan ayam kampung nanti jika ada saudaranya mau ikut dalam upacara bisa menyumbangkan 2 atau 4 ekor ayam atau bahkan lebih dari itu juga boleh yang penting hitungannya ganjil jika si keluarga menyumbangkan 7 ekor ayam maka saudaranya menambahkan misal 2 atau 4 ekor ayam supaya hitungannya jadi 7, 9, 11 ekor ayam kampung jadinya pada saat akan diberikan untuk ritual itu.



Gambar 3. Ayam Panggang dan Pulut Kuning
(Sumber: Dokumentasi Jhon Milap)

Penutup Upacara

Setelah semua rangkaian upacara selesai dilaksanakan, Upacara *Utang Tahunan* yang dilaksanakan masyarakat desa Pondok Gelugur ini biasanya diakhiri dengan acara makan bersama di tempat dilaksanakannya upacara ini. Berdasarkan pernyataan Bapak Sidik selaku *datuk*, acara makan bersama ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan rasa kekerabatan antar sesama masyarakat desa Pondok Gelugur, dan juga sebagai bentuk sedekahnya orang yang memiliki niat tersebut dengan harapan niatnya segera terkabulkan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sidik selaku *datuk*.

“Biasanya setelah semua prosesi acara alah salasai dilaksanakan, maka sajian yang berupa unggas dan nasi lamak yang dipersiapkan oleh keluarga yang ikut melaksanakan utang tahunan ini dibagikan kepada sanak sudaro yang hadir pada saat acara mangan basamo bersama. Selain untuk mangan basamo biasanyo makanan tersebut dibawa pulang ke tompek masing-masing untuk dimakan basamo keluarga masing-masing”.

Terjemahannya:

“Biasanya setelah semua prosesi acara sudah selesai dilaksanakan, maka sajian yang berupa ayam dan nasi kuning yang dipersiapkan oleh keluarga yang ikut melaksanakan *Utang Tahunan* ini dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada saat acara untuk makan bersama. Selain untuk makan bersama biasanya makanan tersebut dibawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama keluarga masing-masing.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Haryono (33) :

“Upacara *Utang Tahunan* ini ditutup dengan acara makan bersama-sama ditempat dilaksanakannya upacara tersebut. Selain itu juga makanan tersebut dibawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama keluarga masing-masing.” (Wawancara 05 April 2022).

Dari hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* ini berlangsung, acara ini ditutup dengan makan bersama-sama di tempat pelaksanaan upacara dengan harapan mendapatkan keberkahan dari acara tersebut, selain itu juga makanan tersebut dibawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama keluarga masing-masing.

Simbol dan Makna Upacara *Utang Tahunan* (emik)

Simbol dan Makna Ayam Panggang dan Pulut Kuning



Gambar 3. Ayam Panggang



Gambar 4. Pulut Kuning

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam Upacara *Utang Tahunan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut yaitu ayam, pulut kuning, dan kemenyan, yang mana dari ketiga simbol syarat tersebut memiliki makna masing-masing dari penuturan Bapak Sidik selaku *datuk*.

Pada Upacara *Utang Tahunan* ini dibutuhkan ayam kampung, pulut kuning dan kemenyan. Ayam tersebut akan dipanggang lalu diletakkan di atas pulut kuning. Selanjutnya kemenyan yang sudah disediakan pada mangkuk kecil yang nantinya akan di panggang pada saat akan memulai ritual do'a dan doa tersebut dipimpin oleh bapak sendiri. Keluarga yang akan melaksanakan harus wajib menyiapkan ayam kampung nanti jika ada saudaranya mau ikut dalam upacara bisa menyumbangkan 2 atau 4 ekor ayam atau bahkan lebih dari itu juga boleh yang penting hitungannya ganjil jika si keluarga menyumbangkan 7 ekor ayam maka saudaranya menambahkan misal 2 atau 4 ekor ayam supaya hitungannya jadi 7, 9, 11 ekor ayam kampung jadinya pada saat akan diberikan untuk ritual itu dari wawancara dengan Bapak Sidik selaku *datuk*.

Berdasarkan penuturan Bapak Sidik (52 tahun) *datuk* tentang makna mengapa ayam yang digunakan dalam upacara ini harus berjumlah ganjil :

“ Pada maso leluhur kami dulu, unggas diartikan sebagai lambang kehidupan. Disabuikkan sebagai lambang kehidupan karena unggas ko mambari manfaat yang elok bagi manusia, yang mano daging unggas ko bisa dikonsumsi dan di dapekkan dengan mudah serta unggas juo menghasilkan telur yang bisa juo dikonsumsi sebagai protein. Selain itu jugo menurut leluhur kami unggas ko hewan yang bersih yang tidak memakan sisa-sisa kotoran mahluk lainnya. Untuk perihal ayam yang disediakan harus berjumlah ganjil karna menurut tetua-tua kami jaman dulu angka ganjil itu melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian. Makonyo wajib menyediakan unggas dengan jumlah ganjil”.

Terjemahannya:

“Pada jaman leluhur kami dulu, ayam diartikan sebagai lambang kehidupan. Dikatakan sebagai lambang kehidupan karna ayam memberikan manfaat yang baik bagi manusia, yang mana daging ayam bisa dikonsumsi dan didapatkan dengan mudah serta ayam juga mnghasilkan telur yang juga bisa dikonsumsi sebagai protein. Selain itu juga menurut leluhur kami ayam adalah hewan yang bersih yang tidak memakan sisa-sisa kotoran mahluk lainnya. Untuk perihal ayam yang disediakan harus berjumlah ganjil karena menurut tetua-tua kami jaman dulu angka ganjil itu melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian. Maka dari itu harus menyediakan ayam dengan jumlah ganjil”.

Hal ini diungkap juga oleh ketua adat Bapak Maliki (93 tahun) :

“ Manuruik leluhur kami, unggas ko sebagai kehidupan bagi manusia. Unggas yang di sediakan jugo haruih ganjil karna menurut tetua-tua kami jaman dulu angka ganjil ko melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian”.

Terjemahannya :

“Menurut leluhur kami, ayam itu sebagai kehidupan bagi manusia. Ayam yang disediakan juga berjumlah ganjil. Karena menurut tetua-tua kami jaman dulu angka ganjil itu melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian”.

Hal yang serupa juga diperkuat oleh Bapak Haryono (33 tahun), berikut penuturannya :

“ Dari jaman dahulu sejak kami melaksanakan Upacara Utang Tahunan ini, kami selalu menyediakan ayam dengan jumlah yang ganjil baik itu 5, 7, 9, 11, maupun seterusnya. Karna jumlah ganjil ini dianggap sebagai lambang melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian” (wawancara 05 April 2022).

Dari ungkapan yang diberikan oleh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ayam yang disiapkan harus berjumlah ganjil dengan alasan angka ganjil seperti 5, 7, 11, dan seterusnya itu melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian. Maka dari itu harus menyediakan ayam dengan jumlah ganjil.

Berikut adalah penuturan dari Bapak Maliki (93 tahun) ketua adat Desa Pondok Gelugur alasan mengapa harus menggunakan nasi berwarna kuning (pulut kuning), menyatakan :

“Warna kuning ini adalah warna keramat bagi kami pada jaman dahulu, yang melambangkan makna kekayaan dan kemakmuran. Jadi makna yang terkandung dalam pulut kuning ini adalah kekayaan dan kemakmuran, yang mana apabila kami melaksanakan upacara ini disertai dengan sajian nasi kuning yang disajikan kepada leluhur kami tersebut maka kami akan diberikan kekayaan dengan hasil pertanian yang melimpah. Saat hasil kami diberikan melimpah disitulah

kami merasakan kehidupan yang makmur. Nasi kuning juga melambangkan makna suatu pengharapan dalam kehidupan dan kedamaian, dimana kemudian nasi adalah sumber dari kehidupan, jadi dalam tradisi *Utang Tahunan* diharapkan mampu untuk memberikan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat”.

Hal yang serupa juga dituturkan oleh Bapak Suherman (38 tahun) :

“ Warna kuning ini melambangkan makna kekayaan dan kemakmuran. Dan Jadi makna yang terkandung dalam pulut kuning ini adalah kekayaan dan kemakmuran, yang mana apabila kami melaksanakan upacara ini disertai dengan sajian nasi kuning yang disajikan kepada leluhur kami tersebut maka kami akan diberikan kekayaan dengan hasil pertanian yang melimpah”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari informan pada saat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan*, pulut kuning menjadi adat budaya Melayu dan selalu diartikan kalau Melayu adalah pulut kuning dan sebaliknya. Korelasi antara pulut kuning dan budaya Melayu adalah dua hal yang saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain, dimana simbol dan makna yang terdapat pada pulut kuning merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Melayu. Dalam kenyataan sehari-hari, makanan adalah yang tumbuh di sawah, ladang, kebun, laut, yang dipelihara di halaman, padang rumput, daerah pertanian dan peternakan, yang dibeli di warung, pasar, restoran.

Berikut penuturan Bapak Akirudin selaku warga :

“ pulut kuniang merupakan budaye dari suku bangsa melayu dalam hal kuliner. Warna kuniang dari pulut kuniang adalah lambang kesucian. Pulut kuniang adalah simbol persatuan dalam hiduik basamo dalam pengerjaannya.”

Terjemahannya :

“Pulut kuning merupakan budaya dari suku bangsa Melayu dalam hal kuliner. Warna kuning dari pulut kuning adalah lambang kesucian. Pulut kuning adalah simbol persatuan dalam kehidupan masyarakat dalam pengerjaannya”.

Dari ungkapan dan hasil pengamatan di lapangan yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa pulut kuning yang disajikan dalam Upacara *Utang Tahunan* yang memiliki makna yaitu pulut kuning yang dimasak memiliki makna sebagai lambang kesucian dan persatuan dalam kehidupan.

Simbol dan Makna Telur

Telur ayam memiliki makna simbol atau melambangkan harapan dan kekuatan generasi. Hal yang kita lakukan diharapkan dapat melahirkan sesuatu yang lebih baik, lebih kuat sesuai dengan harapan.berikut berdasarkan penuturan Bapak Maliki (93 tahun)

“ Selain dari talua diolah sebagai sumber protein bagi masyarakat yang memakannya, telur jago melambangkan harapan generasi. Talua jago memiliki makna seperti gambaran manusia, yang mana bila dia berkembang dengan baik maka akan ada harapan ia akan tumbuh menjadi sesuatu yang bisa diharapkan. Selain iko talua jago memiliki makna dan dan simbol penyatuan. Maksud dari penyatuan adalah dilihat dari dalam talua yang punyo warna kuniang jo putih, keduanya diciptakan berpasangan dan saling melengkapi. Seperti manusia yang diciptakan ado jantan ado juo betino yang nantinya akan melahirkan kekuatan generasi-generasi berikutnya. Talua jago bermakna sebagai buleknyo kehidupan mengajarkan ko supaya bersukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah, dalam kehidupan ko kadang di ateh dan kadang di bawah, kadang sakit kadang sehat, kadang bahagia dan kadang sedih”.

Terjemahannya :

Selain dari telur diolah sebagai sumber protein bagi masyarakat yang memakannya, telur juga melambangkan harapan generasi. Telur juga memiliki makna seperti gambaran manusia, yang mana apabila dia berkembang dengan baik maka akan ada harapan ia akan tumbuh menjadi sesuatu yang bisa diharapkan. Selain itu telur juga memiliki makna dan simbol penyatuan. Maksud dari penyatuan adalah dilihat dari dalam telur yang memiliki warna kuning dan putih, keduanya diciptakan berpasangan dan saling melengkapi. Seperti manusia yang diciptakan ada laki-laki dan ada perempuan yang nantinya akan melahirkan kekuatan generasi-generasi berikutnya. Telur juga bermakna sebagai bulatnya kehidupan mengajarkan kita supaya bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah, dalam kehidupan ini kadang di atas dan kadang di bawah, kadang sakit kadang sehat, kadang bahagia dan kadang sedih”.

Hal yang serupa juga dituturkan oleh Bapak Slamet (68 tahun):

“Talua kayo akan sumber protein untuak urang yang memakannya, talua jago punyo makna semacam manusia yang diciptakan ado yang jantan ado pulo yang betino yang beko melahirkan kekuatan generasi-generasi berikutnya. Taluo jago bermakna sebagai buleknyo kehidupan ko yang kadang di ateh kadang juo di bawah, kadang sakit kadang sehat, kadang bahagia dan kadang sedih”.

Terjemahannya :

“Telur kaya akan sumber protein untuk manusia yang memakannya, telur juga punya seperti manusia yang diciptakan ada laki-laki dan ada juga perempuan yang nantinya melahirkan kekuatan generasi-generasi berikutnya. Telur juga bermakna sebagai bulatnya kehidupan yang kadang di atas kadang juga di bawah, kadang sakit kadang sehat, kadang bahagia dan kadang sedih”.

Berdasarkan penuturan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa telur yang direbus sebagai bahan sajian saat upacara dilaksanakan sebagai sumber protein bagi masyarakat yang memakannya. Selain menghasilkan protein hewani, telur juga memiliki makna seperti gambaran manusia, yang mana apabila dia berkembang dengan baik maka akan ada harapan ia akan tumbuh menjadi sesuatu yang bisa diharapkan. Selain itu telur juga memiliki makna dan simbol penyatuan. Maksud dari penyatuan adalah dilihat dari dalam telur yang memiliki warna kuning dan putih, keduanya diciptakan berpasangan dan saling melengkapi. Seperti manusia yang diciptakan ada laki-laki dan ada perempuan yang nantinya akan melahirkan kekuatan generasi-generasi berikutnya.

Simbol dan Makna Kemenyan



Gambar 5. Pembakaran Kemenyan

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa di dalam proses pemanjatan do'a yang akan disampaikan pada Upacara *Utang Tahunan* ini *datuk* menggunakan kemenyan untuk di bakar. pertama-tama *datuk* akan membakar kemenyan terlebih dahulu. Adapun makna dari syarat pembakaran kemenyan tersebut berdasarkan penuturan Bapak Sidik (*datuk*) ialah untuk memanggil para leluhur untuk memakan persembahan yang dipersembahkan, setelah itu akan dilakukan ritual meminta keselamatan, dan meminta untuk dijauhkan dari bencana dan gangguan roh-roh jahat. Masyarakat desa Pondok Gelugur selain berdoa kepada Allah SWT, mereka juga mempercayai akan adanya bantuan dari roh leluhur dalam doa-doa mereka saat upacara proses pembakaran kemenyan tersebut dari wawancara dengan Bapak Sidik selaku *datuk*.

Adapun simbol dan makna dari doa yang disampaikan pada Upacara *Utang Tahunan* ini adalah proses penyampaian niat warga yang memiliki keinginan ataupun hutang yang akan disampaikan oleh *datuk* kepada leluhur yang menjaga kampung mereka, dengan harapan agar do'a atau niat mereka segera tersampaikan, dari wawancara dengan Bapak Sidik selaku *datuk* setempat.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat observasi di tempat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* ini, masyarakat atau orang yang ikut serta dalam upacara tersebut akan ikut serta berdoa bersama-sama yang di pimpin oleh *datuk* dengan harapan do'a-do'a yang dipanjatkan segera dikabulkan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari informan melalui wawancara makna yang terkandung di dalam Upacara *Utang Tahunan* ini adalah ungkapan rasa syukur masyarakat yang ikut serta melaksanakan upacara ini karena telah memberikan mereka hasil yang melimpah dan keselamatan kepada keluarga lalu ada juga yang hewan ternaknya yang hilang supaya bisa kembali dan lain-lain.

Simbol dan Makna Penyampaian *Niek* (niat)



Gambar 6. Penyampaian Niek (niat)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa setelah para leluhur dipanggil melalui media kemenyan oleh *datuk* untuk memakan persembahan yang berupa pulut kuning dan ayam panggang yang dipersembahkan oleh masyarakat yang ikut dalam acara tersebut, maka langkah selanjutnya yaitu proses penyampaian keinginan, yang mana proses ini memiliki makna yaitu, proses dimana *datuk* berhubungan dengan para leluhur melalui media kemenyan untuk menyampaikan *niek* (niat) dari yang punya niat tersebut agar segera niat tersebut tersampaikan (terkabul) dari wawancara dengan Bapak Iwan selaku warga.

Setelah semua syarat yang diperlukan sudah dihidangkan, maka tahap selanjutnya adalah proses penyampaian niat dari masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut, yang mana penyampaian keinginan ini akan disampaikan oleh Bapak Sidik (*datuk*) dengan harapan/keinginan tersebut segera tersampaikan dari wawancara dengan Bapak Maliki ketua adat.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan observasi pada saat penyampaian pesan/keinginan ini yang bertindak penuh adalah *datuk*, dimana *datuk* menanyakan niat apa yang ingin akan disampaikan oleh yang punya niat, lalu setelah itu *datuk* akan menyampaikan keinginan tersebut kepada leluhur agar segera niat yang disampaikan segera tersampaikan (terkabul).

Simbol dan Makna Doa



Gambar 7. Mandoa

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa simbol dan makna dari do'a yang disampaikan pada Upacara *Utang Tahunan* ini adalah proses penyampaian niat warga yang memiliki keinginan ataupun hutang yang akan disampaikan oleh *datuk* kepada leluhur yang menjaga kampung mereka, dengan harapan agar Do'a atau niat mereka segera tersampaikan (wawancara dengan Bapak Sidik (52) selaku *datuk*). Berdasarkan pengamatan penulis pada saat observasi di tempat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* ini, masyarakat atau orang yang ikut serta dalam upacara tersebut akan ikut serta berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh *datuk* dengan harapan do'a -do'a yang dipanjatkan segera dikabulkan.

“ Kalau semuo sajian alah di hidangkan dan kemenyan juo alah di hiduikkan, slanjutnya kami memanjatkan do'a basamo-samo yang di pimpian oleh datuak. Kami jugo indak lupu untuak maminto agar yang kami niek kan segera dikabulkan. Dalam proses mendo'a ko biasonyo urang yang punyo niek tesebut mamimpian mambaco Al-Fatiha tapi kalo yang punyo niek indak Cuma satu keluarga sahajo maka yang mamimpian mambacnyo hanyo perwakilan je yang akan mamimpian mambaco Al-Fatiha.”

Terjemahannya:

Kalau semua sajian sudah dihidangkan dan kemenyan sudah dihidupkan, maka langkah selanjutnya kami memanjatkan do'a bersama-sama yang akan dipimpin oleh *datuk*. Kami juga tidak lupa untuk meminta agar niat kami segera dikabulkan. Dalam proses mendo'a ini biasanya orang yang punya niat tersebut akan memimpin membaca Al-Fatiha tapi kalau yang punya niat tidak hanya satu keluarga saja maka yang memimpin membacanya hanya perwakilan saja yang memimpin membaca Al-Fatihanya (wawancara dengan Bapak Maliki(93) 18 Februari 2022).

Adapun bunyi do'a yang diucapkan oleh *datuk* sewaktu memulai ritual do'a dalam upacara tersebut adalah:

“jiko ado puako-puako di kampung iko nan ado di aie, nan di sungai, nan di darek mari kito samo-samo di siko saling manjago, dan indak saling mangganggu”.

Terjemahannya:

“kalau ada yang angker-angker di kampung ini baik yang ada di air, di sungai, di darat mari kita sama-sama disini untuk saling menjaga, dan tidak saling mengganggu”.

Do'a yang disampaikan di saat memulai ritual do'a tidak hanya berupa do'a yang disampaikan oleh Bapak Sidik (*datuk*) tetapi juga dipanjatkan pula dengan pembacaan do'a surah Al-Fatihah sesuai dengan ajaran Islam dimana do'a yang disampaikan tersebut tidak hanya kepada leluhur tetapi juga Allah SWT dengan harapan agar yang diniatkan mereka segera tersampaikan kepada leluhur yang menjaga kampung mereka dan kepada Allah SWT, berdasarkan wawancara dengan Bapak Sidik (52 tahun) selaku *datuk*).

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat observasi di tempat pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan* ini, mantra ini diucapkan pada saat akan memulai acara ritual do'a tersebut yang dilakukan oleh *datuk* dan para keluarga yang ikut serta dalam upacara tersebut akan ikut serta berdo'a bersama-sama dengan do'a surah Al-Fatiha.

Simbol dan Makna Makan Bersama



Gambar 8. Makan Bersama

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa setelah semua rangkaian acara telah selesai dilaksanakan, maka acara terakhir adalah makan bersama. Acara makan bersama ini dilakukan di tempat berlangsungnya Upacara *Utang Tahunan* dengan memakan sebagian makanan yang disajikan, sedangkan sebagiannya lagi akan dibawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama-sama dengan keluarga.

Berikut pernyataan Bapak Iwan (32) selaku warga :

“Mangan basamo punyo memiliki makna dan simbol sebagai bentuk kebersamaan, dan juo untuakempererat raso persaudaraan antar sesama. Selain itu makan bersama juo mempunyai makna sedekah bagi yang memiliki niek tersebut.”

Terjemahannya :

Makan bersama memiliki makna dan simbol sebagai bentuk kebersamaan, dan juga untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama. Selain itu juga makan bersama mempunyai makna sedekah bagi yang memiliki *niek* tersebut.

Makan bersama memiliki makna dan simbol sebagai bentuk kebersamaan, dan untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama, selain itu juga makan bersama mempunyai makna sedekah bagi yang memiliki *niek* tersebut.

Makna Upacara *Utang Tahunan* Secara Etik

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Pondok Gelugur tentang Upacara *Utang Tahunan*, ada beberapa pendapat yang diutarakan oleh ketua RT, *datuk*, dan juga masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara *Utang Tahunan*, antara lain :

Silaturrahmi

Upacara *Utang Tahunan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur, pada rentang waktu menyambut bulan puasa atau pada saat lebaran haji mengandung makna sebagai ajang silaturahmi antara kerabat serta anggota keluarga, karena pada acara *Utang Tahunan* ini masyarakat berkumpul di satu tempat yang ditentukan. Berikut penuturan Bapak Sidik selaku *datuk* di Desa Pondok Gelugur :

“Pada saat Upacara *Utang Tahunan* ko anggota keluarga bakumpul dan hadir di tampek berlangsungnya acara, jadi bilo ada masyarakat atau tetangga yang alun mengenal satu jo samo lain maka di tampek ikolah mereka berkenalan”, berdasarkan dari wawancara dengan *datuk* .

Terjemahannya :

“Pada saat Upacara *Utang Tahunan* ini dilaksanakan keluarga akan berkumpul di tempat acara dilaksanakan, jadi apabila ada masyarakat desa atau tetangga yang belum mengenal satu sama lain, maka di tempat acara inilah mereka berkenalan, berdasarkan dari wawancara dengan *datuk* .

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan pada saat pelaksanaan upacara berlangsung adalah hubungan keluarga juga bisa ditunjukkan saat Upacara *Utang Tahunan* dilaksanakan, saling kenal satu sama lain antar anggota suku, apalagi anggota suku yang muda dan yang masih anak-anak tidak saling kenal, dengan adanya Upacara *Utang Tahunan*, mereka bisa saling mengenal.

Dari data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Menurut (Geertz, 1992), kebudayaan didasarkan pada suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk. Melalui simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan. Upacara *Utang Tahunan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pondok Gelugur merupakan ajang silaturahmi, karena berawal dari penafsiran terhadap kehidupan yang tercermin dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Norma, nilai adat, kebiasaan dan tradisi masyarakat merupakan hasil ciptaan oleh generasi sebelumnya, kemudian dipertahankan secara turun-temurun.

Sebagai Ajang Sedekah

Di dalam Upacara *Utang Tahunan* ini dikatakan sebagai ajang sedekah, dikatakan sebagai ajang sedekah karena pada saat pelaksanaan upacara, akan ada yang namanya makan bersama-sama. Adapun orang yang mempersiapkan makanannya adalah pihak keluarga yang ingin menyampaikan *niek* tersebut. Jadi masyarakat yang hadir menyaksikan upacara tersebut akan ikut menikmati makanan yang di sajikan. Seperti penuturan Bapak Iwan (32 tahun) warga :

“upacara ko indak sakadar melaksanakan *Utang Tahunan*, tetapi acara ko jugo mempunyai makna yang lain yaitu ajang bersedekah, karena orang yg memiliki *niek* telah mempersiapkan makanan untuak dimakan basamo-samo. Hal iko dianggap sadokah karna alah memberi makan orang lain secara percuma”.

Terjemahannya:

“Upacara *Utang Tahunan* ini bukan hanya sekedar melaksanakan *Utang Tahunan*, tetapi juga mempunyai makna yang lain yaitu sebagai ajang bersedekah, karena orang yang memiliki *niek* telah mempersiapkan makanan untuk dimakan bersama-sama. Hal ini dianggap sedekah karna sudah memberi makan orang lain secara gratis, berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Maliki selaku ketua adat”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa Upacara *Utang Tahunan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pondok Gelugur setiap tahunnya bukan hanya memiliki makna sebagai penyampaian niat dari keluarga yang ingin menyampaikan niat tersebut tetapi juga secara kemasyarakatan upacara ini memiliki makna sebagai ajang bersedekah, dikatakan sebagai ajang bersedekah karena pada

saat semua tahapan upacara telah selesai dilaksanakan, akan ada yang namanya makan bersama. Dalam acara makan bersama, semua makanan akan di persiapkan oleh pihak yang ikut serta dalam penyampaian niek tersebut. Hal inilah mengapa dikatakan sebagai ajang sedekah, karena orang yang punya *niek* tersebut telah memberikan makan kepada masyarakat yang hadir untuk menyaksikan atau melihat upacara tersebut.

Memperkuat Solidaritas

Dalam Upacara *Utang Tahunan* akan terlihat saling tolong-menolong atau bekerjasama antar anggota keluarga, karena anggota keluarga (masyarakat) akan kerja sama untuk mempersiapkan kegiatan *Utang Tahunan* mulai dari masak memasak serta mencari bahan-bahan yang nantinya akan diperlukan. Disinilah akan terlihat dengan jelas jiwa solidaritas warga Desa Pondok Gelugur. Hal tersebut juga diungkapkan Bapak Sidik selaku *datuk*:

“Pada saat upacara ko seluruh warga desa bekerja samo dan babagi tugeh, ado yang memasak pulut kuning, ado juo yg memasak unggas, dan lain-lain”.

Terjemahannya:

“Pada saat upacara akan di mulai seluruh warga desa akan bekerja sama dan berbagi tugas, ada yang memasak nasi pulut kuning, ada juga yang memasak ayam, dan lain-lain”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Herman (40 tahun):

“Sebelum pelaksanaan upacara ko di mulai warga satampek yang punyo waktu akan mambantu mempersiapkan segala sesuatu yang beko diperlukan pada saat acara. Biasonyo amak-amak ko akan memasak nasi kuniang, menyiapkan bumbu untuak unggas panggang, serta memasak pulut kuniang juo. Selain iko amak-amak yang lain juo akan membentangkan tikar untuk tampek duduak basamo-samo pada saat acara dimulai”.

Terjemahannya:

“Sebelum pelaksanaan upacara ini dimulai warga setempat yang punya waktu luang akan membantu mempersiapkan segala sesuatu yang nanti diperlukan pada saat acara. Biasanya ibu-ibu akan memasak pulut kuning, menyiapkan bumbu untuk ayam panggang, serta memasak pulut kuning juga. Selain itu ibu-ibu yang lain juga akan membentangkan tikar untuk tempat duduk bersama-sama pada saat acara akan dimulai”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Upacara *Utang Tahunan* ini juga menunjukkan rasa kekeluargaan diantara anggota masyarakat. Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat ibu-ibu yang datang pada persiapan Upacara *Utang Tahunan*. Mereka berbagi tugas dan saling membantu atau tolong-menolong antar sesama anggota keluarga. *Utang Tahunan* ini merupakan ajang tolong-menolong antara kerabat dan sesama masyarakat, dengan adanya tolong-menolong ini akan memperkuat solidaritas sosial antar sesama anggota keluarga.

Dari data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Menurut (Geertz, 1992), kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan dengan penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dengan berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan manusia.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pondok Gelugur untuk mengetahui tentang makna dalam pelaksanaan Upacara Utang Tahunan secara emik yaitu: a) ayam panggang memiliki makna yang diartikan sebagai lambang kehidupan. Dikatakan sebagai lambang kehidupan karna ayam memberikan manfaat yang baik bagi manusia, yang mana daging ayam bisa dikonsumsi dan di dapatkan dengan mudah serta ayam juga mnghasilkan telur yang juga bisa dikonsumsi sebagai protein. Selain itu juga menurut leluhur kami ayam adalah hewan yang bersih yang tidak memakan sisa-sisa kotoran makhluk lainnya. b) pulut kuning, makna pulut kuning merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Melayu. Dalam kenyataan sehari-hari, makanan adalah yang tumbuh di sawah, ladang, kebun, laut, yang dipelihara di halaman, padang rumput, daerah pertanian dan peternakan, yang dibeli di warung, pasar, restoran. c) Telur ayam memiliki makna simbol atau melambangkan harapan dan kekuatan generasi. Hal yang kita lakukan diharapkan dapat melahirkan sesuatu yang lebih baik, lebih kuat sesuai dengan harapan. d) kemenyan, Kemenyan memiliki makna sebagai wangi-wangian dan untuk memanggil roh nenek

moyang sehingga memberikan keharuman dalam kehidupan bermasyarakat supaya kesejahteraan akan bisa di peroleh selesai ritual ini dilaksanakan. e) penyampaian niek, adalah proses penyampaian keinginan yang memiliki makna yaitu, proses dimana datuk berhubungan dengan para leluhur melalui media kemenyan untuk menyampaikan niek (keinginan) dari yang punya niek (keinginan) tersebut agar segera niat tersebut tersampaikan (terkabul). f) do'a, makna dari do'a yang disampaikan pada Upacara Utang Tahunan ini adalah proses penyampaian niat warga yang memiliki keinginan ataupun hutang yang akan disampaikan oleh datuk kepada leluhur yang menjaga kampung mereka, dengan harapan agar Do'a atau niat mereka segera tersampaikan. g) makan bersama, Makan bersama memiliki makna dan simbol sebagai bentuk kebrsamaan, dan juga untuk memepererat rasa persaudaraan antar sesama.

Makna dalam Upacara Utang Tahunan secara etik yaitu: a) Upacara Ini sebagai ajang silaturahmi antara kerabat serta anggota keluarga, karena pada acara Utang Tahunan ini masyarakat berkumpul di satu tempat yang ditentukan oleh keluarga yang memiliki niek saat pelaksanaan upacara berlangsung adalah hubungan keluarga juga bisa ditunjukkan saat Upacara Utang Tahunan dilaksanakan, saling kenal satu sama lain antar anggota suku, apalagi anggota suku yang muda dan yang masih anak-anak tidak saling kenal, dengan adanya malam badirui, mereka bisa saling mengenal, b) sebagai ajang bersedekah karena pada saat semua tahapan upacara telah selesai dilaksanakan, akan ada yang namanya makan bersama. Dalam acara makan bersama, semua makanan akan dipersiapkan oleh pihak yang ikut serta dalam penyampaian niek tersebut. Hal inilah mengapa dikatakan sebagai ajang sedekah, karena orang yang punya niek tersebut telah memberikan makan kepada masyarakat yang hadir untuk menyaksikan atau melihat upacara tersebut, c) Utang Tahunan ini merupakan ajang tolong-menolong antara kerabat dan sesama masyarakat, dengan adanya tolong-menolong ini akan memperkuat solidaritas sosial antar sesama anggota keluarga.

Daftar Rujukan

- Falenia F. (2018). Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi. Universitas Sanata Dharma.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah*, 15(1), 1-17..
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Keesing, R. M. (1999). *Antropologi Budaya : Suatu Perpektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I* (edisi 1). Jakarta: UI - Press.
- Mohamad, M. (2017). *Budaya Melayu Berintegritas*. Riau: Pemprov Riau
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cakra Books.
- Roth, W. D. (2013). Barongsai (Studi Interpretivisme Simbolik pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Padang Barat). *International Migration Review*, 47(2), 330-373.
- Rudyansjah, T. (2012). *Antropologi Agama : Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Salim, S> & Sahrurn, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Citapustaka.
- Sari, N., Ermanto, E., & Nst, M. I. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekeabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 513–520.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (05 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wati, H. B. (2013). Pengaruh dan Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Universitas Muhammadiyah Purworejo.